

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan yang melakukan pemecahan atas nilai nominal sahamnya (*stock split*) periode Januari 2002 sampai dengan Desember 2005, memberikan bukti-bukti sebagai berikut :

1. Likuiditas perdagangan saham perusahaan yang diwakili oleh volume, nilai dan frekuensi perdagangan mengalami kenaikan setelah dilakukannya *stock split*. Hal ini sesuai dengan prediksi dampak dari *stock split* pada *Signaling* dan *Optimal Trading Range Theory* yang menyatakan bahwa setelah dilakukannya *stock split* akan mengakibatkan kenaikan pada likuiditas perdagangan atas saham perusahaan pada pasar saham. Kemungkinan kenaikan likuiditas perdagangan tersebut terjadi karena secara jumlah saham yang beredar semakin bertambah dengan harga saham yang relatif lebih murah dari sebelumnya, sehingga baik secara volume, nilai dan frekuensi perdagangan mengalami kenaikan yang disebabkan oleh *stock split*.
2. Perusahaan dengan proporsi kepemilikan pemegang saham institusi yang rendah sebelum *stock split* mengalami kenaikan likuiditas perdagangan saham setelah dilakukannya *stock split*, sedangkan perusahaan dengan proporsi kepemilikan pemegang saham institusi yang tinggi sebelum *stock split* tidak mengalami kenaikan likuiditas perdagangan saham setelah dilakukannya *stock split*. Hal ini sesuai dengan prediksi dampak dari *stock split* pada teori *Liquidity hypothesis* menyatakan bahwa likuiditas perdagangan saham akan meningkat setelah *stock split*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengkondisikan pada proporsi kepemilikan pemegang saham institusi sebelum *stock split*. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa proporsi kepemilikan pemegang saham institusi sebelum *stock split* berpengaruh negatif terhadap perubahan likuiditas perdagangan saham, yang memberikan indikasi bahwa perusahaan dengan kepemilikan pemegang saham institusi sebelum *stock split* yang rendah

menandakan adanya tambahan likuiditas. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan institusi yang rendah cenderung untuk menambah proporsi kepemilikannya pada perusahaan tersebut yang menyebabkan likuiditas pada proporsi kepemilikan yang rendah menjadi meningkat.

3. Proporsi kepemilikan pemegang saham institusi perusahaan tidak terpengaruh setelah dilakukannya *stock split*, dengan kata lain, Proporsi kepemilikan pemegang saham institusi sebelum dengan setelah *stock split* tidak ada perbedaan (sama). Hal tersebut sesuai dengan prediksi dampak dari *stock split* pada *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa setelah dilakukannya *stock split* tidak akan mengakibatkan pengaruh pada proporsi kepemilikan pemegang saham institusi pada perusahaan di pasar saham. Kemungkinan baik investor institusi maupun individual sama-sama merespon *stock split* sebagai informasi yang positif, sehingga tidak ada perubahan yang berarti pada proporsi kepemilikan institusinya.
4. Dengan mengkondisikan pada proporsi kepemilikan pemegang saham institusi sebelum *stock split*, ditemukan bahwa proporsi kepemilikan pemegang saham institusi mengalami penurunan pada perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan institusi yang tinggi sebelum *stock split*, sedangkan perubahan yang mengalami kenaikan pada perusahaan yang memiliki proporsi yang rendah sebelum *stock split*. Hal tersebut sesuai dengan prediksi dampak dari *stock split* dalam penelitian sebelumnya, Dennis dan Stickland (1998) menyatakan bahwa setelah dilakukannya *stock split* akan mengakibatkan kenaikan (tetap) pada proporsi kepemilikan pemegang saham institusi atas saham perusahaan pada pasar saham dipengaruhi oleh proporsi kepemilikan pemegang saham institusi sebelum *stock split* yang rendah (tinggi). Kemungkinan ini terjadi karena investor yang sudah memiliki proporsi kepemilikan institusi tinggi kurang menyukai *stock split*, dimana jumlah kepemilikan atas perusahaan yang sudah cukup banyak, dianggap setelah *stock split* harga sahamnya turun jadi lebih baik dijual ke pasar. Sedangkan investor yang memiliki proporsi kepemilikan pemegang saham institusi rendah, cenderung untuk menambah

proporsi kepemilikan atas perusahaan tersebut karena saat ini harga sahamnya relatif lebih murah dari sebelum dilakukannya *stock split*.

5. Perubahan proporsi kepemilikan pemegang saham institusi mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan likuiditas perdagangan saham perusahaan. Hal ini memberikan indikasi bahwa kenaikan (penurunan) likuiditas perdagangan saham perusahaan setelah *stock split* adalah bagian dari hasil penurunan (kenaikan) proporsi kepemilikan pemegang saham institusi. Kemungkinan hal ini terjadi karena dengan menurunnya proporsi kepemilikan pemegang saham institusi terjadi transaksi perdagangan saham antar investor baik institusi maupun individual yang akhirnya berujung pada kenaikan likuiditas perdagangan saham perusahaan baik dari volume, nilai maupun frekuensi perdagangannya.

## 5.2 Saran

Untuk melengkapi dan menyempurnakan bukti hasil penelitian yang berkaitan dengan *stock split* di BEI, beberapa hal berikut yang perlu diperhatikan bagi penelitian mendatang :

1. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah selama periode lima tahun (dua tahun sebelum dan setelah *stock split*). Karena, perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI selama periode Januari 2002 sampai dengan Desember 2005 tidak terlalu banyak, 33 Perusahaan. Maka, untuk penelitian berikutnya dapat dilakukan pada periode yang lebih panjang sehingga jumlah objek penelitian lebih banyak agar validitas datanya lebih baik.
2. Menggunakan data variabel proporsi kepemilikan institusi dengan rentang waktu yang lebih pendek (jika ada), misalnya bulanan (Mukherji, 1997). Agar dampak dan *stock split* dapat diisolasi secara lebih efektif.
3. Menggunakan ukuran lain untuk mengukur tingkat likuiditas, seperti : *bid-ask spread*.
4. Bagi perusahaan, sebaiknya melakukan *stock split* jika dinilai harga dari sahamnya sudah berada pada harga yang terlalu mahal. Selain itu, *stock*

*split* juga berguna untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham perusahaan pada pasar saham.

5. Bagi investor, hendaknya memperhatikan berita atas saham-saham yang akan melakukan *stock split*, karena *stock split* menandakan bahwa saham tersebut memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang untuk dapat tumbuh berkembang yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan.

